

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGAJARKAN NILAI - NILAI HIDUP PADA SISWA DI SEKOLAH SMP N 172 JAKARTA

Nadia Sadila¹, Ahmad Maulana Pratama², Abel Danka Rahadinata³, Abdul Fadhil⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: nadia.sadila@mhs.unj.ac.id¹, ahmad.maulana@mhs.unj.ac.id²,
abel.danka@mhs.unj.ac.id³, abdul.fadhil@unj.ac.id⁴

ABSTRACT

This article examines how Islamic religious education teaches life values to students at school. Islamic Religious Education is a planned and systematic effort to guide individuals, especially students, in understanding, appreciating and practicing the teachings of the Islamic religion. The main aim of Islamic religious education is to form a Muslim character who is devout, has noble character, and is able to apply Islamic values in everyday life. Islamic Religious Education has a very important role in shaping the character and life values of students at school. The main role of Islamic religious education in teaching students life values: first, Islamic religious education focuses on developing good morals. students are taught values such as patience, honesty, hard work, and empathy; second, provides a strong moral compass, helping students understand the difference between right and wrong; and third, Islamic religious education teaches a balance between spiritual and material needs.

Keywords: Islamic Religious Education, Values, Life, Students, Schools.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pendidikan agama islam mengajarkan nilai - nilai hidup pada siswa disekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang terencana dan sistematis untuk membimbing individu, terutama anak didik, dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan agama islam adalah membentuk karakter Muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai hidup siswa di sekolah. peran utama pendidikan agama islam dalam mengajarkan nilai-nilai hidup kepada siswa: pertama, pendidikan agama islam berfokus pada pengembangan akhlak yang baik. siswa diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan empati; kedua, memberikan pedoman moral yang kuat, membantu siswa memahami perbedaan antara benar dan salah; dan ketiga, pendidikan agama islam mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai - Nilai, Hidup, Siswa, Sekolah.

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
95285

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yg terencana dan berkesinambungan untuk mempersiapkan siswa supaya mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini meliputi bimbingan pada aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah dalam seluruh jenjang pendidikan yg bertujuan buat menaruh pengetahuan dan menciptakan sikap, kepribadian insan yg beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan siswa pada menyikapi nilai-nilai kepercayaan.

Tujuan dari pendidikan agama islam merupakan untuk menciptakan karakter dan kepribadian siswa dengan menggunakan nilai-nilai Islam. Ini termasuk pengembangan akhlak mulia, penguatan iman, dan kemampuan buat berinteraksi secara harmonis menggunakan penganut kepercayaan lain. Pendidikan Agama Islam berfokus dalam pengembangan nilai spiritual dan moral yg mendalam. Nilai-nilai misalnya ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan syukur adalah inti berdasarkan ajaran Islam yg diajarkan pada siswa. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa bisa menciptakan pencerahan spiritual yg tinggi dan moralitas yg bertenaga pada aneka macam aspek kehidupan.

Pembentukan karakter dan etika menjadi fondasi pada menciptakan karakter siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan buat meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, misalnya kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Hal ini membantu siswa untuk mengetahui pentingnya konduite baik pada hubungan sosial dan membedakan mana yg benar dan salah. Pendidikan ini juga memberikan panduan moral yg jelas, sebagai akibatnya siswa bisa bertindak menggunakan integritas dan keadilan.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian dalam artikel berjudul “peran penting Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius pada siswa sekolah dasar” yang ditulis oleh Atiratul Jannah (2023). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pembahasannya meliputi dua aspek utama, yaitu penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai landasan karakter religius dan integrasi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang taat beribadah, jujur, toleran, dan berempati. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan menghormati sesama manusia menjadi inti dalam membina karakter religius. Artikel ini juga mengungkapkan pentingnya integrasi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah dasar sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama Islam secara komprehensif. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian literatur. Integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis terkait ajaran agama Islam. Siswa sekolah dasar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta berkomitmen tinggi dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dalam artikel berjudul “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi” yang di tulis oleh Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, dan Moh. Kamal (2023). Dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pendidikan yang harus diperhatikan untuk anak dalam lingkungan keluarga dan pendidikan adalah salah satunya mendapat perhatian yang tepat dan sesuai dengan perkembangan sang anak dalam pendidikan agama, ini harus menjadi perhatian yang khusus karena akan menjadi pondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian serta pola pikir diri sang anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk

kepribadian anak. Dengan didasari nilai spiritualitas yang berpacu pada nilai-nilai agama Islam, diharapkan dapat menjadi sarana untuk anak-anak dalam menghindari pelanggaran moral, tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang utama sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Selain itu, (Muhaimin, 2012) menyampaikan pendapatnya, pendidikan Islam ialah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan disusun dari ajaran serta nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan Islam dapat dilihat dari perspektif pendidikan ke-Islama-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai - nilai hidup pada siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu web, jurnal, dan buku- buku yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam dan nilai - nilai hidup siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari dua makna utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam." Menurut Plato, pendidikan adalah proses untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka dapat meningkatkan moral dan intelektualnya, serta menemukan kebenaran sejati. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Musyafa'Fathoni, 2010). Aristoteles dalam etikanya mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mendidik individu agar memiliki sikap yang tepat dalam setiap tindakannya (Bunyamin, 2018). Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai usaha pendidik dalam menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada siswa, sehingga mereka lebih dekat kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Hamim, 2014). Sebaliknya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan memiliki makna yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada proses belajar-mengajar di dalam ruang dan waktu, melainkan juga mencakup kesadaran manusia dalam memahami, menyerap, dan mengalami peristiwa alam sepanjang masa (Akbar, 2015).

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah tentang pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan itu sendiri. Ia mengedepankan pandangan progresif dan optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikan (Mualifah, 2013). Kihajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan adalah panduan untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi individu yang mandiri dan bagian dari masyarakat yang bebas, sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin berikut:

1. Pendidikan adalah proses yang berlangsung secara timbal balik.
2. Siswa merupakan individu merdeka yang dianggap memiliki potensi yang bisa ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik memainkan peran penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam hal memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung.
4. Pendidikan bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara intelektual dan berkarakter baik, sehingga dapat menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Muhaimin dalam Paradigma Pendidikan Islam menyebutkan secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, serta berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan beberapa dimensi penting yang ingin ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam,
- (2) dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) peserta didik terhadap ajaran Islam,
- (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dialami peserta didik saat menjalankan ajaran Islam, dan
- (4) dimensi pengamalan, yaitu bagaimana ajaran Islam yang telah diyakini, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik dapat memotivasi mereka untuk mengamalkan dan mematuhi ajaran serta nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagai individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Maimun dan Ismail dalam *The Hope and the Chalange. Educare*, pendidikan Islam menekankan pada beberapa konsep penting, antara lain:

- 1) pendidikan yang bersifat seumur hidup,
- 2) pengembangan total potensi jiwa, pikiran, dan tubuh secara terintegrasi yang mencakup tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor,
- 3) kemampuan untuk melaksanakan tugas sebagai hamba Tuhan serta Khalifah Allah di bumi, dan melakukan amal shaleh untuk merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sementara itu, Mahmood dan Khan dalam "Moral Development in Mystical Islamic Education in Indo-Pak Subcontinent: Sufism", berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kesadaran manusia. Oleh karena itu, siswa harus dibimbing untuk mengembangkan tujuh kualitas: 1) keimanan, 2) keyakinan pada diri sendiri, 3) kejujuran, 4) kebenaran, 5) amanah (dapat dipercaya), 6) motivasi, dan 7) kasih sayang. Dengan demikian, tersirat bahwa penampilan moral hasil dari pendidikan agama Islam harus dapat diwujudkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Definisi Karakter Dan Moral

1) Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai benar dan salah, serta dengan sepenuh hati mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang bangsawan Ideal untuk dunia pendidikan. Pengungkapan karakter dalam kajian akademik memiliki makna serupa dengan akhlak dan moral serta etika. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter, moral dan etika. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan memfokuskan pada pembahasan mengenai wacana karakter, akhlak, moral dan etika. Pengertian Karakter menurut Thomas Lickona adalah Nilai operatif dalam tindakan sangat penting untuk dipahami. Karakter seseorang terbentuk melalui proses di mana nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi kebaikan. Lebih dari itu, karakter juga dapat dipahami sebagai disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespons berbagai situasi sesuai dengan prinsip moral yang

baik. Pengertian yang diungkapkan oleh Thomas Lickona ini, dalam pandangan penulis, sangatlah luas. Ketika seseorang memiliki karakter yang baik, maka karakter tersebut akan tercermin dalam setiap tindakannya, yang bersumber dari moralitas yang luhur. Hal ini karena Menurut Thomas Lickona karena Karakter baik mencakup 3 Komponen yaitu: pengetahuan Moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Kemudian dari 3 komponen tersebut memiliki masing-masing indikator. Berikut masing-masing indikator dari komponen tersebut:

- indikator pengetahuan moral terdiri dari enam indikator yaitu; 1. Kesadaran moral 2. pengetahuan nilai moral 3. Penentuan perspektif 4. Pemikiran moral 5. Pengambilan keputusan 6. Pengetahuan pribadi.
- indikator perasaan moral terdiri dari 6 indikator yaitu; 1. Hati nurani 2. Harga diri 3. Empati 4. Mencintai hal yang baik 5. Kendali diri 6. Kerendahan hati.
- indikator tindakan moral hanya terdiri dari tiga indikator yaitu; 1. Kompetensi, 2. Keinginan dan terakhir 3. Kebiasaan.

Berdasarkan gambaran pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona inilah, makna karakter memiliki cakupan yang sangat luas, karena jika ditilik lebih dalam, Thomas Lickona lebih menyamakan moral dan karakter. Karena, makna karakter di sini menyertakan kata moral. Pengertian lain diberikan oleh Sumardi Suryabrata menurutnya karakter adalah Karakter merupakan keseluruhan atau totalitas dari berbagai kemungkinan tindakan seseorang, baik secara emosional maupun visional. Pembentukannya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (endogen) maupun dari lingkungan luar (eksogen). Sementara itu, pusat Studi karakter di Amerika Josephson Institute of Ethics menyatakan bahwa karakter merupakan ciri yang dikenali dari seseorang yang terdiri atas 6 pilar kebaikan seperti yaitu kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli, maupun kewarganegaraan.

2) Moral

Moral adalah kepekaan terhadap perasaan, pikiran, bahkan tindakan, dan mencakup tidak hanya tindakan yang didasarkan pada kepekaan terhadap prinsip dan aturan, tetapi juga tindakan lainnya. Setelah mengetahui pengertian pembangunan dan moralitas, kita mulai memahami pengertian kedua kata tersebut. Artinya, "perkembangan moral" Sunrock (1995) mengacu pada perkembangan yang tidak hanya mengacu pada kesepakatan tentang apa artinya menjadi manusia, tetapi juga pada aturan dan regulasi. Apa yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Ia tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain. Selain itu, moralitas melibatkan keterkaitan yang tak terpisahkan antara emosi, kognisi, dan tindakan. Pandangan berbeda diberikan oleh Howard Moral berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan perilaku benar dan salah, yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi individu. Selain itu, moral juga menjadi acuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tindakan baik dan buruk seseorang dapat dinilai dari sudut pandang moral. Di samping itu, moral mengharuskan individu untuk melakukan hal-hal yang sebaiknya dilakukan, meskipun sebenarnya tindakan tersebut tidak selalu wajib dilaksanakan. Nilai-nilai moral dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu universal dan non-universal.

Kesadaran moral erat kaitannya dengan hati nurani. Terdapat tiga aspek penting dalam kesadaran moral. Pertama, ada perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermoral. Kedua, terdapat perasaan rasional dan objektif, yakni tindakan yang secara umum diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang objektif dan universal. Ketiga, adalah kebebasan, yaitu kemampuan untuk menentukan perilaku sendiri, di mana dalam proses penentuan perilaku tersebut, seseorang juga menunjukkan kapasitas nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan demikian, dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa moralitas terdiri dari suatu

sistem atau komponen yang saling terhubung, yakni kesadaran dan perasaan moral yang muncul saat seseorang akan mengambil tindakan. Agar dapat dianggap bermoral, seseorang harus terlebih dahulu menyadari (mengetahui), kemudian merasakan, sehingga terciptalah suatu tindakan yang menurut Thomas Lickona disebut karakter. Selain itu, moralitas juga lebih merujuk pada nilai-nilai atau sistem kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Pentingnya Pendidikan Karakter dan Moral

Pendidikan karakter memainkan peranan yang krusial dalam membentuk watak dan kepribadian para siswa. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan etika dan moral siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan kemampuan untuk bekerja sama.

Pendidikan karakter juga dapat berfungsi sebagai pendukung bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan keberanian, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi. Dengan pendidikan karakter yang baik, siswa dapat mengasah keterampilan ini dan menjadi lebih siap untuk menghadapi beragam tantangan yang ada.

Membentuk Karakter Sikap Islami Siswa

Sikap dapat dipahami sebagai reaksi psikologis seseorang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan, dan tercermin melalui perilaku serta tindakan yang mungkin tidak selalu terlihat, seperti rasa, keinginan, dan dorongan. Menurut Bimo Walgito, sikap merupakan suatu organisasi dari pendapat dan keyakinan individu terhadap objek atau situasi tertentu, dilengkapi dengan perasaan yang memengaruhi respons dan perilaku yang dipilih oleh orang tersebut (Kusumasari, 2015). Dalam konteks ini, karakter sikap Islami yang dapat diembal oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa dapat merujuk pada empat sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

1) Karakter Shiddiq (Jujur)

Kejujuran adalah sikap yang dapat dipercaya dan dibuktikan melalui kata-kata atau tindakan yang sesuai dengan aturan syariat. Sikap jujur membentuk karakter siswa yang baik, adil, dapat diandalkan, dan mampu menjaga amanah. Dalam QS. At-Taubah ayat 9, Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertawakal kepada Allah dan beradalah kalian bersama orang-orang yang benar (jujur)." Kejujuran adalah cerminan dari keimanan dan termasuk dalam golongan orang-orang yang benar (Muhasim, 2017). Sekolah dapat menanamkan karakter jujur ini dengan memberikan teladan dalam berbicara dan bertindak yang benar kepada siswa, serta membekali mereka pengetahuan mengenai pentingnya kejujuran dan dampaknya bagi diri sendiri dan orang lain, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa shiddiq adalah jalan yang paling lurus dan menjadi pembeda antara orang yang munafik dan orang yang beriman (Almunadi, 2016).

2) Karakter Amanah (Dipercaya)

Karakter Amanah terbentuk dari Masdar, atau Aminaya Manuamnan wa Amanatan. Kata kerja ini terdiri dari huruf hamzah, mim, , nun yang berarti keselamatan, kedamaian, ketenangan dan tidak adanya rasa takut. Amanah atau dapat dipercaya adalah sifat yang menunjukkan tingkat kejujuran seseorang dalam menyampaikan perkataan atau tindakan dengan dasar kebenaran yang tinggi. Seseorang yang memiliki karakter ini berbicara dan bertindak berdasarkan fakta dan norma. Pembentukan karakter ini dalam diri siswa akan

secara tidak langsung menumbuhkan kejujuran serta kepatuhan terhadap ajaran atau norma yang berlaku. Yaumi menjelaskan bahwa amanah memiliki karakteristik, antara lain: berlaku jujur, tidak berbohong, menipu, atau mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia kepada keluarga, teman, dan negara (Musyirifin, 2020).

3) Karakter Fathanah (Cerdas/Pandai)

Cerdas atau pandai merupakan sifat yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan. Kecerdasan tidak selalu diukur dari nilai atau peringkat yang tinggi, melainkan seberapa baik seseorang memahami pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis. Dampak dari pembentukan karakter ini adalah siswa akan memiliki wawasan yang luas dan mampu menyerap berbagai bentuk ilmu pengetahuan. Yang terpenting, dalam perspektif Islam, siswa dapat membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengetahui jalan yang harus diambil sesuai ajaran Islam. Toto Tasmara menekankan bahwa ciri-ciri jiwa Fathanah mencakup kebijaksanaan, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, dapat dipercaya, dan memiliki nama baik. Mereka juga menunjukkan empati, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampaian misi, dan kompetensi (Musyirifin, 2020).

4) Karakter Tabligh (Menyampaikan)

Dalam konteks Islam, tugas menyampaikan ajaran kebaikan sangat penting dan membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik. Mengembangkan karakter tabligh berarti menjalankan misi untuk menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai positif yang mengedepankan etika dan moral sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan menanamkan keempat karakter ini, sekolah dapat berperan aktif dalam membentuk karakter sikap Islami siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga berintegritas dan memiliki sikap yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menyampaikan komunikasi yang efektif sangat penting dalam membentuk karakter individu. Karakter tabligh mencerminkan sifat seseorang dalam menjalin interaksi dengan orang lain, terutama melalui cara mereka berkomunikasi. Proses pengembangan karakter ini dapat secara tidak langsung mendorong siswa untuk lebih berani mengungkapkan pendapatnya, mengajukan pertanyaan kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran, serta berperilaku sopan saat berbicara dengan orang lain. Toto Tasmara mengemukakan bahwa tabligh mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan individu dalam mengelola berbagai hal (Musyirifin, 2020).

Mengembangkan Karakter Perilaku Islami pada Siswa

Pendidikan karakter menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Saat pembelajaran di kelas, diskusi dan kegiatan lainnya menciptakan suasana positif di sekolah. Siswa berinteraksi dengan teman sebayanya dan hubungan siswa-guru diperkuat.

Perilaku adalah respon motorik yang ditunjukkan individu melalui tindakan yang dapat diamati. Ini mencakup aktivitas fisik dan psikologis seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, dalam usaha memenuhi kebutuhan diri maupun kebutuhan orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Nurfirdaus dan Risnawati, 2019). Di sekolah, terdapat beberapa perilaku atau tindakan Islami yang dapat dikembangkan, antara lain:

1) Karakter Suka Menolong

Menolong merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan, dengan tujuan meringankan beban mereka. Clarke mendefinisikan perilaku menolong sebagai bagian dari perilaku prososial, yang merujuk pada tindakan yang memberikan manfaat bagi satu orang maupun lebih (Putra dan Rustika, 2015). Dengan demikian, pembentukan karakter ini akan membentuk siswa menjadi pribadi yang baik hati, ikhlas, memiliki rasa sosial yang tinggi, dan mampu menerima kekurangan orang lain. Kegiatan saling menolong antar individu dan kelompok akan menciptakan kenyamanan dan kedamaian, serta memenuhi kebutuhan baik secara individu maupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya (Anjani, 2018).

2) Karakter Ramah (Sopan Santun)

Ramah, yang juga dikenal dengan sikap sopan santun, adalah perilaku yang ditandai dengan kata-kata lembut dan tindakan yang santun terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Zuriyah dan Yustiati, sopan santun adalah tata krama dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepribadian dan budi pekerti yang luhur (Farhatilwardah, et al. , 2019). Penanaman karakter ini diharapkan dapat membentuk sikap siswa yang baik dan menghindari perilaku kasar terhadap teman dan guru, sehingga mereka akan disayangi oleh orang lain, baik dari kalangan teman, guru, orang tua, maupun masyarakat. Kurniawati dan rekan-rekan menyatakan bahwa peran guru sebagai inspirator dalam menanamkan perilaku sopan santun sangat penting, di mana guru seharusnya menunjukkan perilaku sopan santun di depan siswa (Pertwi, 2020).

3) Karakter Saling Mencintai

Karakter saling mencintai mencerminkan hubungan saling menyayangi antara siswa, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya, termasuk masyarakat. Pembentukan karakter ini memungkinkan siswa untuk tidak membedakan antara teman dan guru, melainkan menganggap semua orang di sekolah sama, dengan tujuan bersama yaitu belajar. Selain itu, karakter ini mendorong siswa untuk saling membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek materiil maupun sosial. Suyadi menyebutkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk merangsang perilaku saling menyayangi, antara lain dengan menjadi contoh yang baik, mengenalkan emosi, memahami perasaan siswa, melatih pengendalian diri, menerapkan disiplin dengan empati, serta menciptakan iklim positif (Erpina, et al. , 2016).

4) Karakter Saling Menghargai

Saling menghargai adalah perilaku yang mencerminkan ketidakberpihakan seseorang terhadap individu atau kelompok lain. Dengan adanya karakter ini, sekolah dapat membentuk siswa yang mencintai perbedaan dan tidak membedakan antara satu teman dengan teman lainnya.

Selain itu, hal ini akan membentuk karakter saling mencintai di antara teman-teman. Bem (1967) mengemukakan bahwa saling menghargai merupakan sikap toleransi antar sesama manusia yang dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tidak bertentangan dengan hak asasi manusia lainnya. Dalam pandangan ini, seseorang memandang kehadiran orang lain sebagai bagian dari lingkungannya, serupa dengan dirinya sendiri, tanpa adanya permusuhan atau kerugian di antara sesama manusia, serta tidak menilai orang lain lebih rendah dari dirinya sendiri (Wirawan dan Rahman, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya, tindakan moral seseorang sangat erat kaitannya dengan pemahaman tentang moral dan nilai-nilai moral itu sendiri. Ketika kita berbicara tentang moralitas atau perilaku, penilaian yang tepat dapat dilihat dari sudut pandang kebaikan dan keburukan. Moralitas memiliki dimensi yang lebih nyata dan terwujud dalam perilaku yang berkembang di masyarakat. Norma-norma serta adat-istiadat yang tumbuh dan berlangsung ini menjadi barometer penilaian moral. Moral juga dapat dipahami sebagai suatu tolok ukur yang memberikan batasan terhadap aktivitas manusia, menjelaskan nilai-nilai tentang kebaikan dan keburukan, serta kebenaran dan kesalahan. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang dianggap bermoral, itu berarti perilakunya mencerminkan kebaikan. Istilah moral sering kali dikaitkan dengan kesadaran, sehingga muncul istilah kesadaran moral. Kesadaran moral ini menjadi faktor penting yang perlu dimiliki setiap individu, karena hal ini memungkinkan seseorang untuk selalu bertindak secara etis, berperilaku sopan, dan berpegang pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Fadhil, M. A. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam serta terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami perlukan agar makalah ini dapat lebih baik lagi dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

DAFTAR REFERENSI

- Syafi'i, M., & Arianti, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(3), 67-74.
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696-1699.
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Kabillah: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan karakter religius melalui program hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11812-11818.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758-2771.
- Firmansyah, Mokh Iman. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 82-87.
- Zalsabella, D., Ulfatul, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), doi : 10.18860
- Munawir, S. (2023). Pendidikan Karakter: Mengembangkan Etika dan Moral pada Siswa. Diakses pada 22 Desember 2024
- Reksiana. (2018). KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA. *THAQĀFIYYĀT*, 19(1), 5-12.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), doi: 10.30868/ei.v11i01.2427
- Sudrajat, A. (2002). PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. 20-22.

- Khoirina, R. (2021). Pembinaan sikap amanah dan kreatif santri pondok pesantren al falah salatiga tahun 2021. *ijmus*, 2(1), 10-20.
- Maharani, D., & Kristian, I. (2021). Konservasi Moral Dan Pembentukan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(3), 49-59.